

**INTEGRASI MODEL PENGOLAHAN INFORMASI DAN METODE  
INQUIRY  
DALAM Mendukung DEEP LEARNING  
PADA KURIKULUM MERDEKA**

**Oleh: Putu Risa Asti Wandani<sup>1</sup>, Kadek Yati Fitria Dewi<sup>2</sup>**

**Abstrak**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (deep learning) yang berorientasi pada pengembangan nalar kritis, kemandirian belajar, dan karakter peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keselarasan antara filosofi pendidikan, model pembelajaran, dan metode yang digunakan guru di kelas. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry sebagai pendekatan yang relevan dalam mendukung deep learning pada Kurikulum Merdeka. Kajian dilakukan melalui studi pustaka terhadap jurnal-jurnal ilmiah sepuluh tahun terakhir. Pembahasan difokuskan pada kesesuaian model dengan filosofi Pendidikan yang Memerdekakan Ki Hadjar Dewantara, pergeseran peran guru, tantangan implementasi di sekolah, serta bentuk asesmen formatif yang tepat. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Artikel ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka, model pengolahan informasi, inquiry, deep learning, asesmen formatif.

---

<sup>1</sup>Kadek Yati Fitria Dewi adalah seorang dosen di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

<sup>2</sup> Putu Risa Asti Wandani adalah seorang mahasiswa di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

## **PENDAHULUAN**

Perubahan kurikulum merupakan respons yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang semakin kompleks. Dunia pendidikan dituntut untuk tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemerintah

Indonesia untuk mereorientasi praktik pembelajaran menuju pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan belajarnya (Nafi et al., 2025). Salah satu ciri utama kurikulum ini adalah penekanan pada *deep learning*, yaitu pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan fakta atau hafalan semata, melainkan mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan bernalar kritis, refleksi terhadap proses belajar, serta keterampilan memecahkan masalah secara kontekstual (Rahmawati & Bkar, 2025). Pembelajaran semacam ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kemandirian belajar.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan tidak cukup hanya dilakukan melalui perubahan dokumen kurikulum atau perangkat ajar. Keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh praktik pembelajaran di kelas, khususnya oleh kemampuan guru dalam menyelaraskan filosofi kurikulum dengan model dan metode pembelajaran yang digunakan. Tanpa pemilihan model dan metode yang tepat, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan mendalam berpotensi tidak tercapai secara optimal. Dalam praktiknya, masih ditemukan pembelajaran yang berpusat pada guru, dominasi metode ceramah, serta penilaian yang lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengaktifkan proses berpikir peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry merupakan dua pendekatan pembelajaran yang memiliki relevansi kuat dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka. Model Pengolahan Informasi menitikberatkan pada proses kognitif peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi secara bermakna (Rachim et al., 2022). Model ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti mengklasifikasi, menganalisis, mensintesis, dan merefleksikan informasi yang diperoleh selama proses belajar. Sementara itu,

Metode Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui proses bertanya, menyelidiki, mengumpulkan data, dan menemukan konsep atau prinsip secara mandiri (Sufraini & Arwinda, 2025). Metode ini mendorong rasa ingin tahu, kemandirian belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan inquiry, pembelajaran tidak lagi bersifat linier dan satu arah, melainkan menjadi proses dialogis dan eksploratif yang memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun makna berdasarkan pengalaman belajar mereka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Model Pengolahan Informasi**

Model Pengolahan Informasi berakar kuat pada teori kognitif yang memandang belajar sebagai proses mental internal yang terjadi dalam struktur kognitif individu. Teori ini berkembang sebagai kritik terhadap pandangan behavioristik yang menekankan stimulus dan respons semata, tanpa memperhatikan proses berpikir yang berlangsung dalam diri peserta didik (Aliyah et al., 2023). Dalam perspektif kognitif, belajar dipahami sebagai proses aktif yang melibatkan penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi untuk digunakan dalam situasi baru.

Model Pengolahan Informasi dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif melalui pengorganisasian informasi secara sistematis (Haqi et al., 2023). Model ini menekankan bagaimana informasi diproses dalam memori jangka pendek dan memori jangka panjang, serta bagaimana pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik digunakan untuk memahami informasi baru. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kognitif yang dialami peserta didik.

Salah satu ciri utama Model Pengolahan Informasi adalah penekanan pada pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi pola, mengelompokkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data atau fakta yang diperoleh (Habsyi et al., 2023). Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan bernalar secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai perancang aktivitas yang

memungkinkan peserta didik mengalami proses berpikir tersebut secara sadar dan terarah. Selain itu, Model Pengolahan Informasi juga berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran peserta didik terhadap cara mereka belajar (Weni et al., 2025). Melalui refleksi terhadap strategi berpikir yang digunakan, peserta didik dapat mengevaluasi efektivitas proses belajar mereka dan melakukan perbaikan secara mandiri. Kemampuan metakognitif ini menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran sepanjang hayat dan sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21.

## **2. Metode Inquiry**

Metode Inquiry merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menempatkan proses penyelidikan sebagai inti kegiatan belajar (Agista et al., 2023). Inquiry berakar pada pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Dessani et al., 2025). Dalam metode ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai peneliti kecil yang terlibat dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Inquiry learning melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu orientasi terhadap masalah, perumusan pertanyaan atau hipotesis, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta penarikan kesimpulan (Nurwahid et al., 2024).

Keunggulan utama Metode Inquiry terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis (Tambun et al., 2021). Peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan kritis, menguji berbagai kemungkinan, serta menghubungkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini menjadikan inquiry sebagai metode yang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemandirian belajar. Dalam konteks peran guru, Metode Inquiry menuntut perubahan paradigma dari pengajar menjadi fasilitator. Guru bertugas menciptakan situasi belajar yang menantang, memberikan bimbingan seperlunya, serta membantu peserta didik merefleksikan hasil penyelidikan mereka (Feriyanti & Arsyad, 2025). Peran ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka.

### **3. Kurikulum Merdeka dan Deep Learning**

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Agung, 2025). Prinsip ini sejalan dengan filosofi Pendidikan yang Memerdekakan, yang menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Konsep *deep learning* menjadi salah satu landasan utama dalam Kurikulum Merdeka. *Deep learning* menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Dwijantie, 2025). Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan reflektif peserta didik. Dalam kerangka *deep learning*, proses belajar harus mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, berpikir kritis, dan merefleksikan pengalaman belajarnya (Barkah et al., 2025). Oleh karena itu, model dan metode pembelajaran yang dipilih guru harus mampu memfasilitasi proses tersebut. Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry, jika diintegrasikan secara tepat, dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesesuaian dengan Filosofi Pendidikan yang Memerdekakan**

Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry memiliki keselarasan yang kuat dengan filosofi Pendidikan yang Memerdekakan sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bukanlah proses memaksa peserta didik untuk menerima pengetahuan, melainkan suatu proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Prinsip ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Metode Inquiry secara eksplisit memberikan ruang kebebasan intelektual kepada peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan

berdasarkan rasa ingin tahu mereka (Dessani et al., 2025). Proses bertanya dan mencari jawaban tersebut merupakan bentuk konkret dari pembelajaran yang memerdekakan, karena peserta didik tidak dibatasi oleh penjelasan satu arah dari guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, Model Pengolahan Informasi berperan dalam menuntun proses berpikir peserta didik agar pengalaman belajar yang diperoleh (Zulfah & Mukhoiyaroh, 2022). Model ini membantu peserta didik mengorganisasi informasi, membangun keterkaitan antar konsep, serta merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya memerdekakan secara proses, tetapi juga bermakna secara kognitif.

## **2. Pergeseran Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran**

Salah satu implikasi utama dari integrasi Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry adalah terjadinya pergeseran peran guru dari sumber informasi tunggal menjadi fasilitator pembelajaran (Asror, 2022). Melalui Metode Inquiry, guru berperan dalam merancang situasi belajar yang memicu rasa ingin tahu peserta didik, seperti penyajian masalah kontekstual atau fenomena yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memandu peserta didik dalam merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan.

Model Pengolahan Informasi memperkuat peran guru sebagai fasilitator dengan menekankan pentingnya pengelolaan proses berpikir peserta didik (Haqi et al., 2023). Guru membantu peserta didik mengorganisasi informasi yang diperoleh, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Peran ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang strategi berpikir dan perkembangan kognitif peserta didik.

## **3. Tantangan Implementasi di Sekolah**

Meskipun secara konseptual integrasi Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry sangat relevan, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses inquiry yang melibatkan tahapan penyelidikan, diskusi, dan refleksi membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Dalam kondisi kurikulum yang padat, guru sering kali merasa kesulitan untuk

mengalokasikan waktu secara optimal. Tantangan lainnya adalah kesiapan dan kompetensi guru. Banyak guru yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional dan merasa kurang percaya diri dalam mengelola kelas yang aktif dan dinamis. Penerapan inquiry menuntut guru untuk mampu merancang pertanyaan berkualitas, mengelola diskusi, serta memberikan scaffolding yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan pada bagian waktu Penerapan Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry agar efektif di kelas perlu disertai dengan strategi pengelolaan waktu dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru dapat menyederhanakan tahapan inquiry dengan tetap mempertahankan esensi proses berpikir peserta didik, serta memfokuskan pembelajaran pada proses kognitif inti agar waktu pembelajaran lebih efisien. Selain itu, guru dapat mengaitkan satu materi dengan materi lain melalui masalah kontekstual terpadu, sehingga dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya mempelajari satu konsep, tetapi juga memahami beberapa submateri secara sekaligus. Pendekatan ini sejalan dengan Model Pengolahan Informasi yang menekankan keterkaitan antar konsep dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang utuh. Agar pembelajaran tidak terasa berat, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan masalah yang dekat dengan kehidupan peserta didik, memberi ruang diskusi dan ekspresi pendapat, serta memvariasikan aktivitas belajar dalam satu pertemuan. Peran guru sebagai fasilitator yang suportif dan pemberi umpan balik positif turut membantu peserta didik merasa nyaman dan terlibat aktif dalam proses inquiry. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya efisien dari segi waktu, tetapi juga bermakna, menyenangkan, dan mendukung tercapainya deep learning sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

#### **4. Asesmen Formatif dalam Penerapan Model dan Metode**

Asesmen formatif memegang peran strategis dalam penerapan Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry. Asesmen ini berfungsi sebagai alat untuk memantau proses belajar peserta didik, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks pembelajaran berbasis inquiry, asesmen formatif tidak hanya menilai hasil akhir,

tetapi juga proses berpikir dan keterlibatan peserta didik. Bentuk asesmen formatif yang paling sesuai meliputi observasi selama proses diskusi, jurnal refleksi, portofolio, dan penilaian diri (*self-assessment*) (Hukom, 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen formatif dipandang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sebagai alat seleksi atau penghakiman. Oleh karena itu, asesmen harus dirancang secara fleksibel dan adaptif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi.

## SIMPULAN

Integrasi Model Pengolahan Informasi dan Metode Inquiry merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam mendukung deep learning pada Kurikulum Merdeka. Kedua pendekatan ini sejalan dengan filosofi Pendidikan yang Memerdekakan, mendorong pergeseran peran guru sebagai fasilitator, serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Untuk implementasi yang efektif, guru disarankan untuk merancang pembelajaran berbasis masalah kontekstual, memanfaatkan asesmen formatif secara berkelanjutan, dan terus meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan. Dukungan sekolah dan kebijakan yang kondusif juga menjadi faktor kunci keberhasilan penerapan pendekatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asror, F. M. (2022). Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 75–87. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/view/11230>
- Dessani, Y., Islam, U., Imam, N., Padang, B., & Padang, K. (2025). Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 316–330. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Reflection/article/view/1063>
- Haqi, A., Risfina, A. M., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1632–1641. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5256/http>

- Hukom, J. (2025). Kritik terhadap Praktik Asesmen Formatif di Sekolah Dasar: Implementasi, Kendala, dan Solusi Penguatan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2), 49–54. <https://sihojournal.com/index.php/pedasud/article/view/932>
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagne pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>